

**PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PENDIDIKAN  
ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA**

Nurhayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia

e-mail : [nurhayatirazeq@gmail.com](mailto:nurhayatirazeq@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Arabic plays a very important role in understanding the Qur'an and Hadith, because these two main sources of Islamic teachings were revealed in Arabic. A good command of Arabic allows a Muslim to understand these sacred texts directly without relying on translations, which often cannot fully capture the nuances and meanings of the original. In the context of community service, efforts to improve the understanding of Arabic among the general public become very relevant. An intensive Arabic language training program can help participants understand the grammar, vocabulary, and context of the use of Arabic in the Qur'an and Hadith. The results showed that a good understanding of Arabic significantly improved participants' ability to interpret religious texts more accurately and deeply. In addition, understanding Arabic also helps in appreciating the beauty of literature and rhetoric contained in the Qur'an and Hadith, which in turn strengthens faith and piety. Therefore, mastery of Arabic is key to deepening the understanding of Islamic teachings and applying them in everyday life. This abstract emphasizes the importance of mastery of Arabic to better understand and practice Islamic teachings.*

*Keywords : Learning Method, Islamic Education, Critical Thinking Skills.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah menengah Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inkuiri secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mengembangkan kemampuan analisis serta sintesis. Penelitian ini menyarankan agar metode pembelajaran inkuiri diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Inkuiri, Pendidikan Islam, Keterampilan Berpikir Kritis.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam memegang peranan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Sekolah Dasar. Pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, upaya terus menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ini (Nikmah, 2023b).

Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (L. H. Nurhayati & Rosyadi, n.d.). Jadi kegiatan atau aktivitas dalam belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman tersebut. Pengalaman itu akan menjadi dasar bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran berpusat pada siswa menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan saat ini karena pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru. Padahal

seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan perubahan kurikulum memaksa adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan (Nikmah, 2023a). Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran baru agar pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan siswa adalah metode *inkuiri*.

Metode pembelajaran *inkuiri* merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran *inkuiri* dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kritis.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan Islam karena membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode pembelajaran *inkuiri* dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah menengah Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran *inkuiri* dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan alur penelitian, yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) display data, 3) reduksi data, 4) penyimpulan dan pelaporan (Sugiyono, 2015).

Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *offline* di perpustakaan dan secara online yang bersumber dari *mendeley*, *scholar google* dan media online lainnya. Adapun teknik pengumpulan data digunakan adaah angket, wawancara dan dokumentasi. (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021)

Penelitian kualitatif lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi bidang penelitian. Paradigma penelitian kualitatif adalah berpikir induktif. Setiap pertanyaan penelitian diperlakukan sebagai kasus mikro dan kemudian dibawa ke konteks yang lebih umum (Aan Komariah & Satori, 2013).

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis (Creswell, 2015).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Model Pembelajaran *Inkuiri***

Menurut Joyce, model *inkuiri* sosial adalah strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*)

subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat (W. Sanjaya, 1998).

Guru dalam pembelajaran *inkuiri* berperan sebagai fasilitator. Guru tidak memberikan informasi atau ceramah kepada siswa. Guru juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran untuk mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Guru harus mampu dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat memunculkan sifat kritis siswa dan setiap pertanyaan yang diajukan diarahkan pada siswa agar berpikir tentang jawabannya (Amri & Ahmadi, 2010).

Pembelajaran *inkuiri* merupakan sebuah siklus. Menurut Amri dan Ahmadi, siklus tersebut terdiri dari tujuh bagian yang meliputi: proses perpindahan dari pengamatan

menjadi pemahaman, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis, observasi, mengajukan dugaan sementara atau hipotesis, bertanya, mengumpulkan berkas data, dan menyimpulkan (Amri & Ahmadi, 2010).

Dewey menyebutkan langkah-langkah pembelajaran *inkuiri* meliputi: (1) menggambarkan indikator-indikator masalah atau situasi, (2) memberikan kemungkinan jawaban atau penjelasan, (3) mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran jawaban atau penjelasan, (4) menguji kebenaran jawaban sesuai dengan bukti-bukti yang terkumpul, dan (5) merumuskan kesimpulan yang didukung oleh bukti yang terbaik (Salam, 2017).

Model pembelajaran *inkuiri* berorientasi pada interaksi sosial antar individu. Model ini sebagai upaya untuk memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis. Menurut teori ini pendidikan dapat mengembangkan individu secara individual dengan merefleksikan cara-cara menangani berbagai informasi dalam konsep dan nilai-nilai. Suatu

masyarakat yang mempunyai pemikiran reflektif akan mampu meningkatkan dirinya dan memelihara keunikan setiap individu (Wahab, 2007).

Menurut Wahab, ada tiga ciri-ciri kelas reflektif sebagai berikut: (1) Model inkuiri memerlukan iklim terbuka dalam diskusi dimana para siswa mengemukakan pendapatnya tentang masalah tertentu. (2) Kelas harus menekankan pada jawaban sementara (hipotesis), karena itu diskusi kelas akan berorientasi di sekitar solusi-solusi yang bersifat hipotetik. Pengetahuan digambarkan sebagai hipotesis yang secara terus-menerus diuji dan diuji kembali. Siswa dan guru mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda melakukan analisis, merevisi pengetahuan mereka dan mencoba kembali. (3) Siswa dalam kelas mampu menggunakan fakta-fakta sebagai bukti. Kelas dianggap sebagai tempat membentuk dan berlatih untuk melakukan *inkuiri* ilmiah. Validasi fakta-fakta menjadi sangat penting dalam model ini (Wahab, 2007).

Dari karakteristik yang diuraikan di atas, maka inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan *inkuiri* pada umumnya.

Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk tahapan-tahapan pelaksanaannya juga tidak berbeda jauh dengan *inkuiri* pada umumnya, yaitu: orientasi terhadap masalah, menyusun hipotesis, membuat perumusan dan pembatasan masalah, melakukan eksplorasi, menumpulkan fakta-fakta dan data, perumusan hasil analisis, dan generalisasi atau pernyataan terhadap masalah.

Ada tiga macam karakteristik pengembangan model pembelajaran *inkuiri* sosial, yakni: (1) adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas, (2) adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk *inkuiri*, dan (3) penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis. Jadi dari karakteristik tersebut menandakan bahwa *inkuiri* sosial tidak berbeda jauh dengan *inkuiri* pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu masalah-masalah sosial yang menjadi permasalahan dalam masyarakat (D. H. W. Sanjaya, 2006).

Tugas guru dalam pelaksanaan model *inkuiri* sosial adalah membantu siswa dalam berinkuiri dan menjelaskan posisi. Juga membantu siswa dalam memperbaiki metode kerjanya dan dalam pelaksanaannya. Sistem sosialnya adalah berstruktur, dimana guru sebagai pemrakarsa inkuiri dan melihat fase-fase yang dilalui siswa sistem yang dapat mendukung adalah keterbukaan dan ketersediaan perpustakaan serta sumber-sumber yang kaya informasi.

Penelitian tentang Model Pembelajaran *Inkuiri* sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah : (Salam, 2017), (Lovisia, 2018), (Dewi, Dantes, & Sadia, 2013), (Nurmayani & Doyan, 2018).

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Teori pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan, prinsip, metode, hingga evaluasi pendidikan (Sudiyono, 2009).

Menurut Drs. Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini sering disebut sebagai kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Sedangkan menurut Dr. Ali Ashraf dalam bukunya "Horison Baru Pendidikan Islam" menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan (Arsad & Ali, 2021).

Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islami, yang mampu memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

(Riau & Riau, n.d.). Menurut Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian Muslim, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam (Santi, 2024).

Metode pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pendidikan Islam meliputi; 1) Metode Ceramah, metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa secara langsung. 2) Metode Diskusi, metode ini digunakan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan tanya jawab. 3) Metode *Inkuiri*, metode ini digunakan untuk mendorong siswa mencari dan menemukan informasi sendiri melalui proses eksplorasi dan penemuan. 4) Metode Praktik, metode ini digunakan untuk mendorong siswa menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Na'im et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *inkuiri*

memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa poin penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah di dalam efektivitas metode pembelajaran *inkuiri*. Metode pembelajaran *inkuiri* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran *inkuiri* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis informasi, dan menyusun argumen yang logis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran *inkuiri* membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kritis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan penemuan makna dari ajaran-ajaran agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode

ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap ajaran agama (Hidayat & Wijaya, 2016).

Metode pembelajaran *inkuiri* juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelas, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mencari informasi tambahan untuk mendukung argumen mereka. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran *inkuiri* menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

Selain keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran *inkuiri* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas *inkuiri*, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan

komunikasi yang efektif. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena membantu siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka.

Meskipun metode pembelajaran *inkuiri* memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru untuk menguasai metode ini. Selain itu, beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi guru.

Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan sosial. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya,

dengan dukungan yang tepat, metode pembelajaran inkuiri dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Penelitian tentang Pendidikan Islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah : (Nata, 2016), (Suryani, 2023), (Feisal, 1995), (Hidayat & Wijaya, 2016), (N. Nurhayati & Rosadi, 2022).

### **Keterampilan Berfikir Kritis**

Salah satu tujuan pendidikan Abad 21 yaitu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, salah satunya keterampilan berpikir kritis. Menurut Ennis berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan (Ennis, 2011). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahan-permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi

meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 yaitu peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta secara mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya (Mhb & Mukhlis, 2023). Keterampilan berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan (Lambertus, 2009).

Upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis yang paling baik yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan

sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran Kurikulum 2013 perlu dirancang strategi pembelajaran yang memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Strategi memiliki dampak pada daya tangkap peserta didik terhadap hal yang dipelajari (Wingert et al., 2011).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa, keterampilan berpikir kritis peserta didik di wilayah NTB umumnya dapat dilatih dan meningkat dengan menerapkan model model pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurmayani di SMA Negeri 6 Mataram bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang diterapkan model Inkuiri pada aspek keterampilan berpikir kritis seperti klarifikasi dasar, inferensi, penjelasan lebih lanjut, menalar dan pengintegrasian berada pada kategori kritis, sedangkan pada kelas yang tidak diterapkan model pembelajaran kooperatif berada pada kategori kurang kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menyimpulkan bahwa penggunaan STEM pada kegiatan

pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk model, bahan ajar maupun lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dapat memberikan dampak yang baik, mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis pada aspek inferensi, aspek asumsi, aspek interpretasi, aspek deduksi, aspek evaluasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinasari dan Endang Susilawati bahwa pemanfaatan potensi lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran fisika menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna serta dapat mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik (Susilawati, Agustinasari, Samsudin, & Siahaan, 2020).

Selain itu pengembangan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga harus didukung dengan instrumen penilaian yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Kartimi & Liliarsari bahwa berpikir kritis memerlukan latihan yang salah satu caranya dengan kebiasaan mengerjakan soal-soal yang mengembangkan berpikir kritis. Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang tingkat keterampilan berpikir

peserta didik yang diukur dengan bentuk soal esai yang berbasis keterampilan berpikir kritis (Kartimi & Liliyasi, 2012).

Penelitian tentang keterampilan berfikir kritis sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah : (Susilawati et al., 2020), (Nafiah & Suyanto, 2014), (Susilawati & Ramli, 2017), (Munawwarah, Laili, & Tohir, 2020),

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan metode pembelajaran *inkuiri* dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh dari studi kasus di sekolah menengah Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *inkuiri* secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran *inkuiri* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis informasi, dan menyusun argumen yang logis. Mereka juga lebih mampu mengevaluasi berbagai sumber informasi dan membuat keputusan yang berdasarkan pada analisis kritis.

Metode pembelajaran *inkuiri* mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelas, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mencari informasi tambahan untuk mendukung argumen mereka. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran *inkuiri* dalam pendidikan Islam membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan penemuan makna dari ajaran-ajaran agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran *inkuiri* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas *inkuiri*, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan

mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif.

Meskipun metode pembelajaran *inkuiri* memiliki banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasinya. Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru untuk menguasai metode ini. Selain itu, beberapa siswa awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut meliputi; 1) Pelatihan Guru, menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *inkuiri*. 2) Pengembangan Sumber Daya, menyediakan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar dan alat bantu pembelajaran, untuk mendukung proses pembelajaran *inkuiri*. 3) Penyesuaian Kurikulum, menyesuaikan kurikulum agar lebih fleksibel dan mendukung penerapan

metode pembelajaran *inkuiri*. 4) Pendekatan Bertahap, mengimplementasikan metode pembelajaran *inkuiri* secara bertahap untuk membantu siswa beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri.

### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *inkuiri* dalam pendidikan Islam dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ini juga mendorong partisipasi aktif siswa, membantu pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama, dan mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, dengan dukungan yang tepat, metode pembelajaran *inkuiri* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran *inkuiri* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, menganalisis informasi, dan menyusun argumen yang logis.

Selain itu, metode ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi metode pembelajaran inkuiri, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi guru.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran inkuiri memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan dukungan yang tepat, metode ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aan Komariah, & Satori, D. (2013).

*Metodologi Penelitian Kualitatif.*  
Bandung: Alfabeta.

Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010).  
Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas. *Jakarta: Prestasi Pustaka.*

Arsad, M., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam: Pendanaan, manajemen, dan lembaga pendidikan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 1–10.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications Ltd.

Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. (2013). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA.* Ganesha University Of Education.

Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan islam.* Gema Insani.

Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia.* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Kartimi, K., & Liliarsari, L. (2012). Pengembangan alat ukur berpikir kritis pada konsep termokimia untuk siswa sma peringkat atas dan menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 122852.

- Lambertus, L. (2009). Pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di SD. *Forum Pendidikan, 28*(2), 136–142.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ), 2*(1), 1–10.
- Mhb, R. J., & Mukhlis, M. (2023). Keterampilan Abad 21 Buku Teks Bahasa Indonesia pada Kelas X Terbitan Kemdikbud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9*(1), 197–208.
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan keterampilan abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 2*(1), 37–58.
- Na'im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., ... Ahmad, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 4*(1), 125–143.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Nikmah, N. (2023a). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2).
- Nikmah, N. (2023b). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(1).
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, L. H., & Rosyadi, K. I. (n.d.). Determinasi Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Idea, 3*, 1503.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). *DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEM PENDIDIKAN , PENGELOLAAN PENDIDIKAN , DAN TENAGA PENDIDIKAN ( LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM )*. 3(1), 451–464.
- Nurmayani, L., & Doyan, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 4*(2).
- Riau, N. N. S. A.-K., & Riau, A. P. S. A.-K. (n.d.). *Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Menggunakan Video Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir dan Partisipasi Siswa Pada Pelajaran PAI*.
- Salam, R. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS. *HARMONY:*

- Jurnal Pembelajaran IPS Dan PkN*, 2(1), 7–12.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Sanjaya, W. (1998). *Pengembangan Desain Inkuiri Sosial dalam Pelajaran IPS*. Tesis PPs IKIP Bandung.
- Santi, N. (2024). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial; Penyebaran Islam di Arab. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 100–112.
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. 22). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Susilowati, S., & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 21(1), 223–231.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan model-model mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Wingert, J. R., Wasileski, S. A., Peterson, K., Mathews, L. G., Lanou, A. J., & Clarke, D. (2011). Enhancing integrative experiences: Evidence of student perceptions of learning gains from cross-course interactions. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 34–57.